

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Kebudayaan Jepang dipengaruhi oleh karakteristik geografis negaranya serta mempunyai pengaruh timbal balik dengan karakteristik rakyatnya. Bangsa Jepang umumnya dikenal sebagai bangsa yang mampu mengambil dan menarik manfaat dari hasil budi daya bangsa lain, tanpa mengorbankan kepribadiannya sendiri. Orang Jepang umumnya sangat sungguh-sungguh dalam menjalankan hobinya sehingga mereka mendalami benar-benar segala hal yang bersangkutan dengan kegemarannya itu. Kegemaran itu kemudian dikembangkan sehingga menumbuhkan industri yang dapat memperluas lapangan lapangan kerja. Sama halnya seperti *ikigai*, menurut (Mogi, 2017, 5) *ikigai* adalah untuk menjelaskan kesenangan hidup dan makna kehidupan. Kata itu secara harfiah meliputi “*iki* 生き” (untuk hidup) dan “*gai* 甲斐” (alasan). *Ikigai* itu sendiri mempunyai 5 pilar yang dijadikan sebagai landasan, ke lima pilar tersebut adalah :

- a. awali dengan hal kecil
- b. bebaskan dirimu
- c. keselarasan dan kesinambungan
- d. kegembiraan dari hal-hal kecil
- e. hadir ditempat dan waktu sekarang.

Kelima pilar di atas tidak saling berdiri sendiri atau sempurna, dan tidak memiliki urutan khusus. Dalam hal ini maka, *ikigai* adalah konsep yang sangat demokratis, yang diselipkan dalam keragaman hidup. Dalam sebuah riset penelitian, para peneliti menganalisis data dari studi pendamping Asuransi Kesehatan Nasional Osaki (NHI), yang dibuat selama tujuh tahun. Diedarkan kepada 54.996 klien pusat kesehatan publik Osaki, sebuah lembaga pemerintah setempat yang menyediakan pelayanan kesehatan bagi empat belas kota praja, dengan rentang usia 40-79 tahun. Survei tersebut mencakup 93 poin pertanyaan. Objek survei yang ditanyakan ialah mengenai seputaran riwayat medis dan sejarah keluarga. Pertanyaan penting yang terkait dengan topik *ikigai* juga diutarakan, seperti : “apakah anda memiliki *ikigai* dalam hidup anda ?” dalam setiap pertanyaan mereka diminta untuk memilih “ya”, “ragu-ragu” atau “tidak”.

Apabila dibandingkan dengan orang-orang yang mempunyai *ikigai* dan orang-orang yang tidak mempunyai *ikigai* dalam kehidupannya, mereka cenderung tidak menikah, tidak bekerja, tingkat pendidikan yang lebih rendah, dan juga juga tingkat kesehatan yang rendah serta rentan terkena stress. Karena *ikigai* merupakan konsep yang sangat mengakar pada budaya bangsa Jepang. *Ikigai*, juga bisa dibilang sebagai barometer yang merefleksikan pandangan seseorang dalam kehidupan. Dengan cara yang terarah dan menyatu dan mengalir dalam denyut nadi. Bagi sebagian orang makna *ikigai* terkadang diekspresikan sebagai “alasan untuk bangun di pagi hari. *Ikigai* lah yang memberikan gairah hidup yang membuat anda bersemangat menyambut kedatangan setiap hari baru. Alasan lain mengapa bangsa

Jepang suka bangun diawal pagi menurut sejarah ekonomi negara itu. Pada masa era Edo (1603-1868) ketika Jepang diperintah oleh Keshogunan Tokugawa, sekitar 80% seluruh bangsa Jepang adalah petani. Bahkan setelah proses idustrialisasi dan urbanisasi yang pesat, sekitar 50% bangsa Jepang masih berprofesi sebagai petani pada 1945. Demi pertanian yang sukses, menurut bangsa Jepang sangat penting bangun diawal pagi. Radio *taiso* barangkali merupakan pendewaan etos bangsa Jepang yang menghargai aktifitas awal pagi. Hal ini terutama menarik dari sudut pandang bangunan sosial *ikigai*, karena ia menyatukan satu komunitas, demi menjaga keselarasan dan kesinambungan, pilar ketiga. Musik radio *taiso* telah mendapatkan tempat khusus dihati bangsa Jepang dan ditampilkan di banyak film dan drama populer Jepang (Mogi, 2017, 27-31).

Dari kelima pilar *ikigai*, *kodawari* adalah masuk kedalam pilar pertama, mengawali dengan hal yang kecil. *Kodawari* adalah sebuah konsep yang sulit diterjemahkan dalam bahasa Inggris, akan tetapi ia sering di artikan sebagai “komitmen”. Selain *ikigai* yang diterapkan dan mengalir pada sebagian besar masyarakat Jepang, mereka juga menerapkan olahraga sebagai aksi kebugaran fisik. Masyarakat Jepang dewasa ini mempunyai banyak olahraga yang disukai. Seperti olahraga bowling, golf, baseball dan juga olahraga tradisional lainnya. Olahraga merupakan salah satu kegiatan yang berupa gerak badan untuk menguatkan dan menyehatkan tubuh. Ada beberapa jenis olahraga yang dikenal dikalangan masyarakat, seperti dengan olahraga tarung yaitu olahraga adu kekuatan dengan tujuan berusaha menjatuhkan lawan ke tanah dengan pegangan atau gerakan tertentu.

Olahraga juga merupakan hasil karya manusia yang muncul sebagai cara untuk memperjuangkan dan menyelesaikan sesuatu yang penting dalam kelompok atau masyarakat. Karena itu, olahraga merupakan salah satu bagian dari kebudayaan karena kebudayaan merupakan hasil karya interaksi manusia dengan yang lainnya. Karena berkesinambungan dengan jalan pikiran manusia, perasaan, dan perilaku manusia yang muncul dalam kehidupan berkelompok sebagai salah satu cara untuk bertahan hidup, memenuhi kebutuhan, dan memperoleh kesesuaian dalam proses. Permainan olahraga tradisional Jepang seperti *judo*, *aikido*, *karate*, *kendo* dan sebagainya. Banyak dimainkan dan dipelajari, bukan saja oleh orang Jepang yang tinggal di Jepang dijepang melainkan juga oleh bangsa lain di negerinya masing-masing.

Di Indonesia pun banyak orang yang belajar *judo* dan *karate*. *Judo* dan *aikido* sebenarnya merupakan perkembangan dari *jujutsu*. Dr. Jigoro Kano (1860-1938) berhasil mengembangkan *judo* secara modern dan menjadi bentuk olahraga yang digemari semua bangsa di dunia. Menurut Cuyler (1987, 25). Pada zaman Nara periode (646-794) awalnya *sumo* merupakan pelayanan keagamaan yang berhubungan dengan perayaan masa panen padi, dan seiring berjalannya waktu digunakan untuk pemujaan terhadap Tuhan untuk meminta perlindungan bagi negaranya, perayaan tersebut dinamakan *sumai no sechie*

Pada zaman Kamakura *sumo* digunakan untuk melatih para *samurai* dan digunakan sebagai alat politik. Di zaman Muromachi *sumo* berkembang menjadi *Kanjin-sumo*. *Sumo* menjadi olah raga profesional, dan digunakan sebagai acara penggalangan dana untuk memperbaiki kuil. Di zaman Tokugawa *Kanjin-sumo*

menjadi lebih professional namun acara penggalangan dana lebih untuk perorangan (Cuyler, 1987, 32).

Gulat Sumo adalah ritual atau festival Jepang kuno yang mengambil bentuk pertarungan pegulat di tanah, dan pada saat yang sama itu adalah seni bela diri dan seni bela diri (dari arti asli "pegulat") dan hiburan. Sebuah gulat sumo yang hebat telah diadakan sebagai hiburan untuk mendapatkan perayaan (ekspresi hadiah uang) untuk waktu yang lama. Ini juga dilakukan secara internasional sebagai seni bela diri, seni bela diri, dan olahraga yang berasal dari Jepang (Benjamin, 1992, 14).

Menjadi salah satu jenis olahraga di Jepang yang sangat khas. Yang menjadi ciri khas dari *sumo* adalah para pemain mengandalkan kemampuan dan kekuatan dua para pemain, atau yang sering disebut dengan pesumo, dengan cara saling dorong hingga salah satu dari mereka keluar dari ring *sumo* yang disebut *dohyo* atau terjatuh dengan bagian badan menyentuh tanah di bagian *dohyō* yang berbentuk lingkaran yang digunakan sebagai batas. Pada saat pertandingan selalu diawali dengan ritual-ritual yang panjang walaupun pada saat bertanding kadang-kadang hanya memerlukan waktu beberapa detik untuk memenangkan pertandingan tersebut. Dalam penerapan konsep *ikigai* pada pilar pertama yaitu mengawali dengan hal yang kecil, maka bagi pemilik restoran *sushi* yang sukses seperti jiro ono, menerima pujian dari presiden amerika serikat adalah sumber bagi *ikigai*. Diakui sebagai koki bintang tiga Michelin yang tertua di dunia jelas bisa dianggap sebagai sepotong *ikigai* yang cukup menyenangkan.

Akan tetapi, *ikigai* tidaklah terbatas pada ranah-ranah pengakuan dan pujian duniawi. Ono bisa menemukan *ikigai* hanya dari menyuguhkan tuna terlezat bagi pelanggan yang tersenyum ketika merasakan masakannya. Juga hawa sejuk kala fajar, saat dia terbangun dan bersiap-siap pergi pergi ke pasar ikan *tsukiji*. Ono bahkan bisa menemukan *ikigai* dalam secangkir kopi yang diseruputnya sebelum mengawali hari. *Ikigai* bercokol dalam ranah hal-hal kecil. Udara pagi, secangkir kopi, sinar matahari, pujian dari presiden Amerika.

Hanya mereka yang tertarik dengan etos *ikigai* dapat mengenali kekayaan seluruh spektrum inilah yang dapat benar-benar menghargai dan menikmatinya. Penulis harap dengan menceritakan kisah jiro ono, penulis telah memberikan secicip akan makna konsep *ikigai*. Melalui contoh penelitian diatas peneliti mencoba mengangkat konsep *ikigai* yang ada di dalam olahraga *sumo* dan bagaimana penerapannya. Oleh karena itu maka peneliti akan mengungkap pada penelitian ini.

B. RUMUSAN DAN FOKUS MASALAH

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian mengenai konsep *ikigai* serta olahraga *sumo* pada bagian latar belakang diatas, maka penulis bermaksud untuk mengungkap suatu permasalahan yang akan menjadi rumusan masalah dalam skripsi ini yaitu bagaimana penerapan konsep *ikigai* dalam olahraga *sumo*?

2. Fokus Masalah

Agar hasil penelitian sesuai dengan yang diharapkan oleh penulis, maka dilakukan batasan-batasan dalam penelitian ini. Objek formal penelitian ini adalah konsep *ikigai* dan olahraga *sumo* sehingga penulis menggabungkan keduanya menjadi konsep *ikigai* yang diterapkan dalam olahraga *sumo*. Objek material skripsi ini adalah studi pustaka sehingga mengacu pada penelitian relevan dan juga buku-buku terpadu mengenai konsep *ikigai* dan olahraga *sumo*.

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Dalam sebuah penelitian harus mempunyai tujuan agar lebih terarah dalam prosesnya. Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh penjelasan mengenai bagaimana penerapan *ikigai* dalam olahraga *sumo*.

2. Manfaat Penelitian

Secara umum sebuah penelitian seharusnya dapat memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan secara luas terutama di bidang budaya serta mumpuni untuk menambah wawasan mengenai

konsep *ikigai* yang diterapkan dalam olahraga *sumo*, maupun konsep *ikigai* yang dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

b) Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan kepada pembaca untuk memahami nilai-nilai positif konsep *ikigai* yang diterapkan dalam olah raga *sumo* serta dapat dijadikan sebagai rujukan bagi mahasiswa yang ingin meneliti mengenai konsep *ikigai* lebih lanjut.

D. DEFINISI OPERASIONAL

Untuk menghindari perbedaan persepsi dan mencapai kesamaan arti antara penulis dengan pembaca, maka diuraikan arti istilah-istilah yang terdapat dalam judul penulis ini yaitu :

Konsep *ikigai* : merupakan sebuah barometer yang merefleksikan pandangan seseorang dalam kehidupan dengan cara yang terpadu dan representatif.

E. SISTEMATIKA PENULISAN

Agar penelitian ini dapat dengan mudah dibaca dan dipahami, maka peneliti menyusun skripsi ini dalam empat bab secara sistematis dengan urutan sebagai berikut :

Bab I merupakan bab pendahuluan yang berisi penjelasan tentang latar belakang dan rumusan permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan. Bab II berisi landasan teoretis,

berupa teori-teori yang peneliti gunakan untuk menganalisis mengenai konsep *ikigai* dan olahraga *sumo*, mulai dari pengenalan kelima pilar *ikigai* dan sepuluh aturan *ikigai*, sampai dengan tingkatan *sumo*, hingga ritualnya. Bab III peneliti membahas mengenai metodologi penelitian, di dalamnya dijelaskan tentang metode yang digunakan dalam penelitian, teknik pengumpulan data dan langkah-langkah penelitian. Selanjutnya, Bab IV merupakan bab pembahasan dalam bab ini akan memuat analisis bagaimana penerapan konsep *ikigai* dalam olah raga *sumo*. Bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran dari hasil pengolahan data-data yang ada dalam bab sebelumnya serta memberikan saran untuk peneliti selanjutnya.